

# MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI KEGIATAN EKSTRA-KURIKULER

Moh Masduqi

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

E-mail: masduqigtg82@gmail.com

**Abstract:** The influence of the age of technology has resulted in the younger generation being more indifferent to the environment. The emergence of various technological advances, such as gadgets and online games, causes a person to lose his sense of caring and tend to be individualistic, thus creating various social problems. In such a situation, the writer is interested in an elementary education institution MI Sendang Drajat, Jambon, Ponorogo that is actively caring for and fostering social care attitudes of its students through extra-curricular activities, namely tahlil activities. The focuses of this study are: 1) what values of social care are found in the extra-curricular activities of tahlil students in MI Sendang Drajat? 2) How is the process of growing social care characters carried out at MI Sendang Drajat through this tahlil activity? The type and approach in this research is qualitative in which the data are in the form of words or pictures and the results of interview scripts, field notes (observations) and documents based on field conditions. This data will be analyzed using qualitative methods to draw conclusions. From the analysis of the data collected it can be concluded that: 1) The values of social care contained in tahlil activities in MI Sendang Drajat are the social values of togetherness, compassion (tenderness), help, help, discipline, civilized attitude, and empathy for others, 3) In the process of instilling the values of social care for students in MI Sendang Drajat, at least the teacher applies three methods or strategies, namely through routine daily or weekly activities, spontaneous activities such as visiting friends or takziah, and through exemplary

**Keyword:** Education, character, values, extra-curricular

## Pendahuluan

Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai makhluk sosial. Ketergantungan ini menghasilkan

bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu. Dengan demikian manusia adalah makhluk sosial. Seperti yang dikatakan oleh filsuf terkenal dari Yunani Kuno, yaitu Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia adalah seekor binatang dengan unsur-unsur tertentu yang khas, khususnya rasio dan tuturan. Menurut Campbell, keduanya amat penting karena memberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan standar etis.<sup>1</sup> Hal ini diartikan bahwa manusia tidak dapat hidup terus menerus di luar sebuah kelompok sosial.<sup>2</sup>

Gilin dan Gilin serta Soekanto menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.<sup>3</sup> Interaksi sosial akan terjadi jika adanya sebuah kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.<sup>4</sup> Untuk mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik, maka diperlukan pula proses pendidikan yang baik. Tidak hanya pendidikan dalam keluarga namun juga pendidikan dalam lingkungan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.

Pada era modernisasi sekarang ini, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang dianggapnya baik. Nilai-nilai pada suatu masyarakat dapat saja bertukar bahkan terkikis. Nilai dalam diri seseorang dapat berubah sewaktu-waktu. Oleh sebab itu, nilai pada seseorang dapat dibina dan diarahkan.<sup>5</sup> rasa peduli sosial antar sesama mulai terkikis. Pengaruh zaman serba teknologi mengakibatkan generasi muda lebih acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Munculnya berbagai kemajuan teknologi, seperti *gadget* dan *game onlinem* menyebabkan seseorang kehilangan rasa peduli dan cenderung individualistis, sehingga memunculkan berbagai permasalahan social.

Dalam situasi yang seperti itulah penulis tertarik dengan sebuah lembaga pendidikan dasar MI Sendang Drajat, Jambon, Ponorogo yang

---

<sup>1</sup>Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 25.

<sup>2</sup>Ibid.,26.

<sup>3</sup>Ibid. 28.

<sup>4</sup>Tabi'in, Ahmad. "Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial." *IJTIMAIYA* 1.1 (2017). 40

<sup>5</sup>Ibid.,274.

giat merawat dan menumbuhkan sikap peduli social siswa-siswinya melalui kegiatan ekstra-kurikuler, yaitu kegiatan tahlil.

Dalam penelitian ini, penulis terfokus pada dua permasalahan yaitu :1) nilai peduli social apa yang terdapat dalam kegiatan ekstra-kurikuler tahlil siswa-siswi MI Sendang Drajat? 2) Bagaimana proses penanaman karakter peduli social yang dilakukan di MI Sendang Drajat melalui kegiatan tahlil ini.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang nyaris baru, akan tetapi berdasar atas kajian pustaka yang penulis lakukan ada perbedaan-perbedaan yang membuat keunikan tersendiri dari penelitian ini, di antara kajian pustaka terkait dengan tema penelitian ini adalah : Penelitian Ahsan Masrukhan, ia mengadakan penelitian SDN 5 Kotagede Yogyakarta, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa penanaman karakter peduli social di SDN 5 Kotagede ini dilakukan dengan cara pembiasaan infaq kepada siswa-siswinya.<sup>6</sup> Penelitian terhadap kajian ini juga pernah dilakukan oleh Luthfatun Nisa, dalam penelitiannya ia mengkaji pengembangan karakter peduli social dengan menggunakan media buku cerita.<sup>7</sup>

Sebuah penelitian tentang penanaman karakter peduli social juga dilakukan oleh Tyas Purwaningrum, dalam penelitiannya Tyas mengambil lokus di MI Maarif Cekok Babadan Ponorogo, penelitian ini mengungkap penanaman karakter peduli social siswa dengan menggunakan program menyantuni anak yatim.<sup>8</sup>

Dari ketiga kajian pustaka tersebut memang penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengembangan dan penanaman karakter peduli social, akan tetapi sisi kebaruan dan perbedaan dibandingkan dengan ke-tiga penelitian terdahulu tersebut terletak di program dan strategi dalam menanamkan karakter peduli social terhadap siswa.

---

<sup>6</sup> Masrukhan, Ahsan. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta." *BASIC EDUCATION* 5.29 (2016): 2-812.

<sup>7</sup> Nisa, Luthfatun, and Wuri Wuryandani. "Perancangan Buku Cerita Pop-up Berbasis Karakter untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 7.2 (2018): 159-166

<sup>8</sup> Purwaningrum, Tyas. "Peran Kegiatan Santunan Anak Yatim Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Di Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo." (2018).

## Pendidikan Nilai dan Pendidikan karakter

Pendidikan merupakan hak asasi manusia.<sup>9</sup> Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju.<sup>10</sup> Pendidikan menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran sehingga menjadikan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup>

Zamroni menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses menanamkan pengetahuan pada peserta didik tentang hidup dan sikap dalam hidup sehingga dapat membedakan yang benar dan salah, yang baik dan buruk.<sup>12</sup> Dari definisi tersebut, pendidikan merupakan usaha dengan tujuan membina kualitas hidup manusia sehingga dapat melaksanakan perannya dalam kehidupan sehari-hari secara fungsional dan optimal.<sup>13</sup>

Istilah nilai dalam bahasa Inggris disebut dengan *value* diartikan sebagai harga (*worth*), jasa (*merit*), dan penting (*importance*).<sup>14</sup> Menurut Layso nilai merupakan landasan atau motivasi dalam bertindak laku. Nilai berkaitan dengan etika yang berhubungan dengan baik-buruk dan benar-salah, bahkan tentang persoalan-persoalan layak atau tidaknya sesuatu.<sup>15</sup> Daroeso mengungkapkan ciri-ciri nilai sebagai berikut:

- 1) Nilai merupakan suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.
- 2) Nilai memiliki sikap normatif, yakni nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal.

---

<sup>9</sup>Qiqi Yulianti Zakiah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teoritik dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 75.

<sup>10</sup>Listyarti, Retno. "Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif." *Jakarta: Erlangga 4* (2012), 2.

<sup>11</sup>Zeim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 2

<sup>12</sup>Ibid., 3.

<sup>13</sup>Ibid., 3.

<sup>14</sup>Purwati, Eni, et al. "Pendidikan Karakter: menjadi berkarakter muslim-muslimah Indonesia." (2014), 106.

<sup>15</sup>Digdoyo, Eko, S. Pd, and M. Hum. "Ilmu sosial dan budaya dasar." *Bogor: Ghalia Indonesia* (2015) , 35.

- 3) Nilai berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilai.<sup>16</sup>

Berdasarkan jenisnya, Notonegoro dalam Kaelan menyatakan ada tiga macam nilai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhannya manusia. Contoh: mobil, rumah, televisi, dan lain-lain.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Contoh: air, makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.<sup>17</sup> Nilai kerohanian meliputi; a) nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia. Contohnya adat istiadat; b) nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (*emotion*) manusia. Contoh: seni tari, seni musik, dan seni gambar; c) nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia. Contoh: etika makan, etika berbicara, etika duduk, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>19</sup> Setiap manusia harus memiliki nilai sehingga dapat digunakan sebagai landasan atau motivasi dalam bertingkah laku pada kehidupan bermasyarakat.

Menurut Mardimadja, pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam kehidupannya. Surakarta memaparkan pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri, jadi dimanapun diajarkan pendidikan, nilai akan muncul dengan sendirinya. Pendidikan nilai adalah nilai pendidikan.<sup>20</sup> Dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai merupakan segala aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran,

---

<sup>16</sup>Ibid., 138.

<sup>17</sup>Ibid., 139.

<sup>18</sup>Ibid., 139.

<sup>19</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 11.

<sup>20</sup>Zeim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009)12.

kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.<sup>21</sup>

Tujuan dari pendidikan nilai secara umum ialah untuk membangun peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mengamalkan dalam kehidupan.<sup>22</sup> Target utama pendidikan nilai secara sosial ialah membangun kesadaran dalam diri setiap personal secara mendalam. Dengan artian, peserta didik dibimbing agar mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik. Peserta didik dilatih untuk selalu berprasangka baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bersikap tanggungjawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Sikap dan perilaku tersebut dapat membantu peserta didik untuk hidup secara harmonis dalam lingkungan sosialnya.<sup>23</sup>

### **Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter**

Lickona menyatakan bahwasanya dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral, dan *moral action* (perilaku moral).<sup>24</sup> Hal ini sangat diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.<sup>25</sup>

- 1) *Moral knowing*. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan diajarkannya *moral knowing*: a) *Moral awareness* (kesadaran moral); b) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral); c) *perspective taking* (penentuan perspektif); d) *moral reasoning* (pemikiran moral); e) *decision making* (pengambilan keputusan); f) *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).<sup>26</sup>
- 2) *Moral feeling*. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari *Moral feeling*.

Ada enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: a) *conscience* (hati nurani); b) *self-esteem* (harga diri); c) *empathy* (empati);

---

<sup>21</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 119.

<sup>22</sup>Ibid., 119.

<sup>23</sup>Ibid., 133.

<sup>24</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), 72.

<sup>25</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan...*, 110.

<sup>26</sup>Ibid., 110.

- d) *loving the good* (mencintai kebenaran); e) *self-control* (kendali diri); f) *humility* (kerendahan hati).<sup>27</sup>
- 3) *Moral action*. Terdapat tiga hal yang termasuk dalam *Moral action*. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk mampu memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morality*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: a) *competence* (kompetensi); b) *will* (keinginan); c) *habit* (kebiasaan).<sup>28</sup>

Dengan demikian pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya nilai moral yang menjadi basis pendidikan nilai.<sup>29</sup> Ketiga komponen tersebut sangat penting diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, melaksanakan, dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari dari nilai-nilai kebajikan tersebut secara utuh dan menyeluruh.<sup>30</sup>

### Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial adalah perasaan bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan suatu kebaikan dalam rangka membantunya.<sup>31</sup> Misalnya orang yang kuat membantu orang yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, menyantuni anak yatim, orang jompo, atau para kerabat yang hidup dalam kekurangan.<sup>32</sup> Kepedulian sosial merupakan suatu rangkaian ibadah yang telah dicontohkan oleh Baginda Rasulullah SAW. Beliau bersabda yang artinya “budi pekerti luhur adalah termasuk amalan ahli surga” (H.R Tabroni Anas bin Malik).<sup>33</sup> Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi, sebagaimana ajaran nabi Muhammad SAW untuk mengasihani yang kecil dan menghormati yang besar. Kepedulian sosial merupakan suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena kepedulian itu sendiri berkaitan erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan serta kebaikan dimana beberapa hal tersebut sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan

<sup>27</sup>Ibid., 110.

<sup>28</sup>Ibid., 111.

<sup>29</sup> S Anam et al., “The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia,” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 815–34, <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>.

<sup>30</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, 5.

<sup>31</sup>Eni Purwati, dkk, *Pendidikan Karakter: Menjadi...*, 155.

<sup>32</sup>Ibid.,156.

<sup>33</sup>Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 204.

sehari-hari.<sup>34</sup> Memang harus diakui tanpa adanya rasa peduli tidak akan mungkin tumbuh perasaan komunitas, begitu pula tanpa rasa empati tak akan tumbuh perasaan memiliki dari suatu komunitas.<sup>35</sup>

Sifat peduli sangat erat dengan rasa solidaritas (*solidarity*).<sup>36</sup> Dalam hubungannya dengan kepedulian ini, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bertahniah dan bertakziah. Bertahniah adalah keikutsertaan seseorang dalam merasakan kebahagiaan terhadap orang yang diberi kebahagiaan. Begitu pula dengan bertakziah yang merupakan rasa empati seseorang terhadap orang lain yang sedang menerima kesusahan.<sup>37</sup>

Bentuk dan wujud kepedulian social bisa saja bermacam-macam, setidaknya dapat digambarkan sebagai berikut; Peduli social dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan kehidupan pertama bagi anak-anak sebelum mengenal lingkungan luar. Diantara sikap peduli dalam keluarga ialah saling mengingatkan, mengajak beribadah, makan bersama keluarga, olahraga bersama, kerja bakti membersihkan rumah, dan kegiatan lain yang dapat memupuk rasa persaudaran dalam keluarga. Dengan sikap seperti itu dalam keluarga akan terbentuk kerukunan, keharmonisan, dan kebahagiaan.<sup>38</sup>

Sikap peduli social dalam masyarakat, Dalam lingkungan masyarakat, khususnya desa identik dengan adanya tradisi yang kuat dan kepedulian sosial yang senantiasa dilakukan.<sup>39</sup> Dengan contoh, ketika ada salah satu keluarga yang sedang ditimpa musibah meninggal, masyarakat bergotong royong membantu tetangganya tersebut. Para bapak membantu mendirikan terop dan perlengkapannya, sedangkan para ibu membantu persiapan di dapur. Tetangga dan kerabat dekat membawa beberapa bahan makanan untuk membantu meringankan beban keluarga. Contoh lain ketika ada yang mendirikan rumah, memiliki hajjat pernikahan, aqiqahan, dan kegiatan yang lainnya. Hal tersebut menjadi menjadi bukti kerukunan dan rasa peduli sosial terlihat begitu nyata.<sup>40</sup>

---

<sup>34</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, 78.

<sup>35</sup>Ibid., 112.

<sup>36</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 231.

<sup>37</sup>Ibid., 113.

<sup>38</sup>Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi...*, 205.

<sup>39</sup>Ibid., 205.

<sup>40</sup>Ibid., 206.

Sikap peduli social dalam lingkungan sekolah, Sekolah menjadi tempat pendidikan bagi anak setelah keluarga. Contoh sikap peduli di sekolah adalah dengan memungut sampah yang ada di depannya, meskipun bukan sampah darinya,<sup>41</sup> memberikan tumpangan pada teman yang tidak berkendaraan saat melakukan perjalanan yang sejalur, rutin bersedekah, mengajak anak menengok teman yang sedang sakit, dan memberikan sumbangan pada korban bencana alam.<sup>42</sup>

Pada era modernisasi sekarang ini, suatu hal yang sangat berpengaruh dan berperan penting dalam pendidikan karakter ialah media masa. Media masa berperan dalam pembentukan karakter setiap orang, utamanya anak-anak. Di antara bentuk media masa yang begitu diminati oleh masyarakat ialah televisi, internet, *handphone*, koran, majalah, buletin, dan berbagai gambar lain yang ada di sekitar kita.<sup>43</sup> Tidak hanya media masa, perkembangan teknologi juga mempengaruhi perkembangan gaya hidup dan gaya berpakaian. Budaya kebarat-baratan mulai masuk dalam masyarakat secara perlahan. Kedua hal tersebut jika terus diterima tanpa digunakan dengan semestinya akan meruntuhkan karakter bangsa. Berikut uraian dari penyebab mundurnya karakter social

Internet, bukan hanya komputer yang dapat terhubung dengan jaringan internet, saat ini *handphone* memudahkan manusia untuk melihat dunia maya yang transparan. Asyiknya manusia dengan internet yang bisa menjelajah di dunia maya, menjadikan manusia lupa waktu dan tanpa disadari kehilangan kepekaan terhadap lingkungan masyarakat. Sehingga rasa peduli terhadap masyarakat kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk akibat kebiasaan yang tak disadari tersebut.<sup>44</sup>

Sarana hiburan, Jika pada zaman dahulu hiburan anak adalah bermain kelereng hingga sore hari, untuk anak sekarang hiburannya adalah *game online*. Orang tua yang hanya membiarkan anak bermain *game online*, maka dengan waktu yang tak lama anak akan kecanduan dan menjadi sulit dipisahkan. Ketika seorang anak sudah kecanduan, tidak bisa dipungkiri anak tersebut akan jauh dari lingkungan. Sehingga

---

<sup>41</sup>Ibid., 208.

<sup>42</sup>A. Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap...*, 56.

<sup>43</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 127.

<sup>44</sup>Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi...*, 209.

menyebabkan lunturnya kepedulian antar sesama karena anak tidak berbhuhungan secara langsung dengan sesamanya.<sup>45</sup>

Televisi, Salah satu kemajuan teknologi yang masih bertahan hingga saat ini adalah televisi. Namun tidak semua tayangan televisi baik untuk ditonton, terlebih bagi anak-anak. Tayangan yang sering disajikan tentang gosip para selebiriti, film-film tentang kekerasan dan *bullying* yang tidak sesuai dengan anak pada seumuran mereka. Secara tidak langsung penonton diajari untuk berkata bohong, memfitnah orang lain, melawan orang tua, dan lainnya. Akibatnya tidak sedikit anak yang kehilangan rasa peduli terhadap sesamanya, bahkan terhadap keluarganya sendiri. Itu sebabnya para orang tua harus memperhatikan tayangan yang ditonton anak.<sup>46</sup>

Masuknya budaya individualis juga menjadi bagian yang menurunkan sikap peduli social, Norma-norma dan nilai kepedulian ini semakin berkurang jika masyarakat menerima pengaruh budaya barat yang bersifat materialistis dan cenderung berseberangan dengan budaya timur. Budaya barat yang masuk tanpa dipilah-pilah dengan bijak menyebabkan masyarakat kehilangan rasa kepedulian sesama.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, anak harus mulai dibiasakan bersikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Sikap peduli sosial harus menjadi bagian terpenting dalam menanamkan pendidikan karakter bagi anak.<sup>48</sup> Dalam konteks sekolah, pada dasarnya pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan yang mendidik.<sup>49</sup> Jika nilai disandingkan dengan kata sosial, maka sesuatu tersebut akan berkaitan dengan persoalan tentang kemasyarakatan.<sup>50</sup>

Nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah. Kurikulum dalam konteks pendidikan karakter terdapat dalam berbagai kegiatan dan pengalaman peserta didik yang dilakukan di dalam dan di luar kelas dengan pengawasan pihak sekolah.<sup>51</sup> Dalam kesempatan diskusi terbatas yang dilaksanakan di Kantor Menteri

---

<sup>45</sup>Ibid., 209.

<sup>46</sup>Ibid., 209.

<sup>47</sup>Ibid., 210.

<sup>48</sup>Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 204.

<sup>49</sup>M. Najib, dkk, *Manajemen Strategik...*, 72.

<sup>50</sup>Eni Purwati, dkk, *Pendidikan Karakter: Menjadi...*, 107.

<sup>51</sup>M. Najib, dkk, *Manajemen Strategik...*, 74.

Pendidikan Nasional, Menteri Pendidikan Nasional dan para peserta diskusi telah sepakat untuk memilih nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai inti tersebut terdiri dari personal (cerdas dan jujur), dan sosial (tangguh, dan peduli).<sup>52</sup> Keempat nilai tersebut diharapkan menjadi landasan pendidikan karakter di sekolah formal sejak TK sampai ke Perguruan Tinggi.

Menurut Schiller dan Bryant dalam Zubaedi, nilai-nilai keutamaan dalam hidup (*living values*) yang perlu diterapkan kepada peserta didik ada 16 nilai, antara lain adalah kasih sayang dan empati, kerjasama, keberanian, keteguhan hati dan komitmen, keadilan, tolong menolong, kejujuran dan integritas, humor, kesetiaan, kesabaran, harga diri, kecerdikan, rasa hormat, tanggung jawab, tenggang rasa, serta kemandirian.<sup>53</sup>

Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai universal yang dianggap penting bagi perkembangan sosial emosi anak berdasarkan budaya. Nilai sosial yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat ialah nilai-nilai kerja sama, keberanian, saling tolong menolong, hormat menghormati, toleransi, kasih sayang dan empati. Namun nilai-nilai sosial tersebut mengalami distorsi dan reduksi seiring dengan perkembangan zaman. Untuk itu perlu usaha yang serius untuk tetap melestarikan nilai-nilai yang sudah ada.<sup>54</sup> Nilai-nilai sosial yang tidak termasuk dalam nilai universal termasuk dalam nilai kontekstual yang merupakan perwujudan etos kerja dan relasi personal yang baik. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang mampu menampilkan jati dirinya untuk hidup bersama di era multikultural.<sup>55</sup>

Doni Koesoema menurunkan nilai-nilai inti yang disepakati dalam diskusi di Kantor Menteri Pendidikan Nasional. Menyatakan bahwa Menteri Pendidikan Nasional dan para peserta diskusi telah sepakat untuk memilih nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai inti tersebut terdiri dari personal (cerdas dan jujur), dan sosial (tangguh, dan peduli).<sup>56</sup> Keempat nilai tersebut diharapkan menjadi

---

<sup>52</sup>Doni Koesoema .A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 134.

<sup>53</sup>Zubaedi, *Strategi Taktis pendidikan Karakter: Untuk PAUD dan Sekolah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 94.

<sup>54</sup>Ibid., 94.

<sup>55</sup>Ibid., 95.

<sup>56</sup>Doni Koesoema .A, *Pendidikan Karakter...*, 134.

landasan pendidikan karakter di sekolah formal sejak TK sampai ke Perguruan Tinggi. Nilai peduli yang diturunkan oleh Doni Koesoema ialah: (1) Penuh kasih sayang; (2) perhatian; (3) kebajikan; (4) kewarganegaraan; (5) keadaban; (6) komitmen; (7) keharuan; (8) kegotongroyongan; (9) kesantunan; (10) rasa hormat; (11) demokratis; (12) kebijaksanaan; (13) disiplin; (14) empati; (15) kesetaran; (16) suka memberi maaf; (17) persahabatan; (18) kesahajaan; (19) kedermawanan; (20) kelemahlembutan; (21) pandai berterimakasih; (22) pandai bersyukur; (23) suka membantu; (24) suka menghormati; (25) keramahmatan; (26) kemanusiaan; (27) kerendahan hati; (28) kesetiaan; (29) kelembutan hati; (30) moderasi; (31) kepatuhan; (32) keterbukaan; (33) kerapian; (34) patriotisme; (35) kepercayaan; (36) kebanggan; (37) ketepatan waktu; (38) suka menghargai; (39) punya rasa humor; (40) kepekaan; (41) sikap berhemat; (42) kebersamaan; (43) toleransi; (44) kebajikan; (45) kearifan.<sup>57</sup>

### **Strategi Penanaman Nilai Peduli Sosial**

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik, diperlukan strategi. Strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan dikembangkan di Indonesia berdasarkan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2011) antara lain ialah melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menyarankan empat strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan budaya sekolah maupun pengembangan diri yang meliputi:

- 1) Kegiatan rutin  
Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas, infaq jumat, dan sebagainya.<sup>58</sup>
- 2) Kegiatan spontan  
Kegiatan ini bersifat spontan, pada saat kejadian berlangsung. Misal dengan mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa

---

<sup>57</sup>Ibid., 138.

<sup>58</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 146.

musibah, memberikan bantuan kepada korban bencana, dan lain-lain.<sup>59</sup>

### 3) Keteladanan

Peserta didik akan meniru setiap perilaku warga sekolah dewasa. Dalam hal ini adalah sikap dan perilaku guru, petugas kantin, satpam sekolah, dan seluruh warga sekolah. Peserta didik akan menjadikan para tenaga kependidikan sebagai model untuk dicontoh, bisa melalui kerapian baju para guru, guru BK, dan Kepala Sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang, sopan santun, jujur, biasa bekerja keras, dan sikap teladan lainnya.<sup>60</sup>

### 4) Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, seperti halnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, toilet yang bersih, tersedianya tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang rindang dan asri, tidak adanya puntung rokok di lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

Sedangkan dalam hal penanaman nilai-nilai peduli sosial, dapat dilakukan dengan menerapkan model pembentukan kepedulian sosial. Pembentukan kepedulian sosial merupakan perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya dapat dipetakan dalam tiga model yang dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Model mengamati dan meniru

Dalam interaksi sosial, seseorang melakukan pengamatan terhadap sosok yang dikagumi, dihormati, atau dituakan. Ia akan mengamati dan meniru bagaimana sosok idola tersebut bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu. Dengan mengamati idolanya, ia akan tahu sikap apa yang akan dilakukan terhadap objek atau peristiwa tertentu. Dalam pembelajaran, model pembentukan sikap dan perilaku melalui mengamati dan meniru dapat diberikan melalui cerita teladan, drama, atau bermain peran.<sup>62</sup>

#### 2) Model menerima informasi verbal

---

<sup>59</sup>Ibid., 146.

<sup>60</sup>Ibid., 146.

<sup>61</sup>Ibid., 147.

<sup>62</sup>Eni Purwati, dkk, *Pendidikan Karakter: Menjadi...*, 156.

Pembentukan perilaku kepedulian sosial model ini mengacu pada teori aliran kognitif. Seseorang akan memberikan respons kepada lingkungan sekitarnya berdasarkan pemahaman kognisi seseorang terhadap lingkungan ataupun objek disekitarnya. Untuk mencapai pemahaman tersebut, seseorang memerlukan informasi yang kemudian informasi tersebut akan diproses dalam sistem kognisinya kemudian menghasilkan pemahaman terhadap sesuatu hal. Atas dasar pemahaman tersebut, seseorang akan menentukan bagaimana sikap dan perilaku yang akan ia ambil terhadap sesuatu objek. Dalam pembelajaran, model ini dilakukan dengan cara menghadirkan informan yang dapat memberikan informasi yang akurat dan meluas tentang suatu objek.<sup>63</sup>

3) Model menerima penguatan (*reinforcement*)

Teori *reinforcement* pada dasarnya terangkum pada poin utama yakni konsekuensi mempengaruhi perilaku. Itu artinya seseorang melakukan sesuatu karena tahu bahwa ada hal lain yang mengikuti perilaku tersebut dalam bentuk konsekuensi. Oleh karenanya, bentuk dan jenis konsekuensi yang ditimbulkan dapat menjadi motivator yang kuat sehingga mampu mempengaruhi seseorang untuk tetap berlanjut melakukan sesuatu atau memilih untuk menghindarinya. Dalam dunia pendidikan, model ini dilakukan dengan pemberian *reward* dan *punishment*.<sup>64</sup>

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan apa-apa yang berlangsung saat ini.<sup>65</sup> Penelitian kualitatif, memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol atau bilangan (angka-angka).<sup>66</sup>

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

---

<sup>63</sup>Ibid., 156.

<sup>64</sup>Ibid., 157.

<sup>65</sup>Sanapiah Faisal, Dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 42.

<sup>66</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

orang-orang dan perilaku yang dapat dialami.<sup>67</sup> Data-data tersebut berupa kata-kata atau gambar serta hasil naskah wawancara, catatan lapangan (observasi) maupun dokumen-dokumen berdasarkan keadaan lapangan.

Lokus penelitian adalah di MI Sendang Drajat. Lembaga ini terletak di Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Dusun Pondok. Dalam penelitian ini sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.<sup>68</sup> Adapun sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yakni:

- a) Data primer yang diperoleh dengan cara peneliti terjun langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada pihak terkait yang dapat memberikan informasi tentang objek penelitian. Data primer dapat diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa MI Sendang Drajat Sendang Jambon Ponorogo.
- b) Data sekunder berbentuk dokumen-dokumen dan data-data madrasah yang relevan yang telah dimiliki oleh lembaga terkait berdasarkan kebutuhan objek penelitian. Peneliti dalam hal ini membutuhkan dokumentasi tentang kegiatan pembentukan karakter peduli sosial yang dilakukan melalui kegiatan tahlil di MI Sendang Drajat.

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitalah yang menentukan skenarionya.<sup>69</sup> Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan, sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga ketertiban peneliti secara langsung dan aktif dengan informasi atau sumber data lainnya disini mutlak dilakukan.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

<sup>68</sup>Ibid., 112

<sup>69</sup>Ibid., 117.

<sup>70</sup>Ibid., 163.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil interview, catatan lapangan dan dokumentasi, sehingga dapat dipahami dan temuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>71</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>72</sup>

### **Nilai Peduli Sosial Dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler Tahlil di MI Sendang Drajat**

Berdasarkan hasil temuan data di lokasi penelitian dapat diungkap bahwa kegiatan ekstra-kurikuler di MI Sendang Drajat adalah kegiatan tahlilan yang dilakukan secara terprogram maupun incidental. Kegiatan yang terprogram dilakukan sekali dalam seminggu yaitu setiap hari jumat setelah selesai melakukan sholat jum'at. Sedangkan kegiatan yang incidental dilakukan tiap kali ada keluarga siswa yang ditimpa kemalangan, setiap kali ada kejadian seperti ini siswa dan siswi MI sendang Drajat dikoordinasi untuk melakukan ta'ziah atau menjenguk keluarga yang sakit, dalam moment seperti inilah kegiatan tahlil dilakukan, selain kegiatan tahlil, sebelumnya siswa dan siswi juga dikoordinasi untuk menyumbangkan sebagian uang sakunya untuk dibawa dan disumbangkan dalam kegiatan ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang nilai-nilai peduli sosial yang terdapat dalam kegiatan tahlil di MI Sendang Drajat, terdapat nilai-nilai peduli social dalam kegiatan ini di antaranya:

#### **1. Kebersamaan**

Kebersamaan merupakan sesuatu yang dikerjakan oleh sekelompok orang dengan bersama-sama.<sup>73</sup> Bisa dalam bentuk

---

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 345.

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup>Mudji Sulistyowati dan Oksiana Jatiningih, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa di SMPN 1 Tarik Sidoarjo", *Jurnal Kajian Moral dan Keagamaan*, Vol. 2 No. 1 (2013), 3.

pekerjaan berat seperti kegiatan gotong royong atau kerja bakti, bisa juga dalam kegiatan yang ringan seperti rapat atau musyawarah, bisa juga doa bersama dalam suatu acara. Suatu bersamaan tersebut akan menimbulkan adanya interaksi sosial, bincang-berbincang antara satu dengan yang lainnya sehingga yang awalnya tidak kenal menjadi kenal.<sup>74</sup> Pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga menyebabkan munculnya kepedulian antar sesama.

Kegiatan tahlil merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengucapkan beberapa ayat-ayat Alquran dan baacan dzikir seperti tasbih, tahmid, maupun tahlil. Di MI Sendang Drajat, tahlilan dilakukan setiap hari Jum'at oleh semua siswa dan dewan guru. Tahlilan dilakukan secara bersama di masjid madrasah. Dengan adanya tahlilan bersama tersebut, siswa yang awalnya tidak kenal dengan siswa lain, akan menjadi kenal. Yang awalnya tidak akrab, akan menjadi akrab. Sehingga menambah kerukunan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini diperkuat dengan ungkapan Bapak Muh. Budi Setiawan, S.E.

## 2. Kasih sayang (kelembutan hati)

Kasih sayang dan kelembutan merupakan ciri khas manusiawi, sebagai akhlak mulia. Kasih sayang dan kelembutan tidak hanya kepada diri sendiri dan orang lain, namun juga pada lingkungan sekitar.<sup>75</sup> Rasa kasih sayang harus direalisasikan terhadap sesama sepanjang hidup di dunia yang tentunya tetap dalam koridor Islam. Penempatan kasih sayang dalam Islam yakni kepada semua orang, baik teman, sahabat, tetangga, kerabat, dan keluarga sendiri.<sup>76</sup> Rasulullah Saw bersabda “*Man laa yarhaminnaasa laa yarhambullaah*” Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya. (HR. Turmudzi).<sup>77</sup> Manusia diciptakan agar menjadi insan yang lemah lembut. Untuk menjadikan hal tersebut, manusia dianjurkan untuk selalu berdzikir kepada Allah Swt. Dengan berdzikir kepada Allah Swt, manusia akan memiliki hati yang tenang, akan terhindar dari rasa iri dan dengki, dapat mengontrol emosi, dan selalu berpikir positif.

---

<sup>74</sup>Ibid., 3

<sup>75</sup>M. Syahrani Jailani, “Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan” (t.t.t.p, t.t.), 101.

<sup>76</sup>Ibid..., 100.

<sup>77</sup>Ibid..., 100.

Berdzikir akan mengakibatkan lisan terbiasa untuk mengucapkan kalimat yang baik, tidak mudah marah sehingga menyakiti hati orang lain, dan setiap yang diucapkan akan menjadi manfaat.

Kegiatan tahlil merupakan kegiatan doa bersama dengan mengucapkan bacaan dzikir seperti tasbih, tahmid, tahlil, dan ayat-ayat alquran. Dengan membaca dzikir yang dilakukan secara rutin setiap minggu tersebut diharapkan siswa MI Sendang Drajat ataupun guru yang mengikuti mampu menjadi insan-insan yang memiliki hati yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Dengan adanya kelembutan hati, siswa MI Sendang Drajat akan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama ataupun keadaan lingkungan di sekitarnya.

### 3. Tolong menolong

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dalam keadaan sendiri. Manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain.<sup>78</sup> Saling tolong menolong antara satu dengan yang lain adalah kebaikan dalam rangka mencapai suatu kebersamaan.<sup>79</sup> Tolong-menolong dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan. Dengan tolong-menolong, sama halnya merasa senasib dan hidup bersatu tanpa membeda-bedakan.<sup>80</sup> Tolong-menolong merupakan nilai karakter yang perlu diterapkan kepada siswa sejak dini agar siswa terbiasa peduli dan memiliki rasa saling mengasihi terhadap kesusahan orang lain.

Melalui kegiatan tahlil ini, siswa MI Sendang Drajat dibiasakan untuk saling tolong-menolong, seperti meminjamkan sandal kepada teman yang membutuhkan untuk berwudu. Hal ini diperkuat oleh ungkapan Bapak Muh. Budi Setiawan, S.E.

“...Dengan adanya kebersamaan, akan muncul sikap tolong menolong. Ketika ada teman yang pinjam sandal untuk wudlu, anak-anak saling meminjamkannya kepada teman yang membutuhkan, saling mengingatkan jika sudah tiba waktunya tahlilan, merapikan tempat ibadah, termasuk membersihkan tempat ibadah.”<sup>81</sup>

### 4. Keadaban

---

<sup>78</sup>Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial...*, 25.

<sup>79</sup>Sri Widayati, *Gotong...*, 8.

<sup>80</sup>Ibid., 9.

<sup>81</sup>06/1-W/F-1&2/31-I/2020. Wawancara Bapak Muh. Budi Setiawan, S.E pada pukul 14.15 WIB di Masjid.

Adab merupakan perilaku yang sesuai dengan norma-norma. Orang yang beradab memiliki budi pekerti yang baik, bahasa yang baik, menghormati orang lain, sopan serta santun. Seperti halnya adab ketika menjenguk orang yang sakit adalah berniat karena Allah SWT, menanyakan keadaannya, mendoakannya, tidak berlama-lama, dan menjenguk tidak diwaktu istirahat.<sup>82</sup>Selain itu, adab ketika bertakziah juga harus diperhatikan, diantaranya adalah berniat karena Allah SWT, berpakaian sopan, mengingat kematian, berwudu dari rumah, memberikan nasihat kepada keluarga mayit untuk bersabar, dan mendoakannya.<sup>83</sup>Beradab bukan hanya kepada orang lain, namun juga kepada diri sendiri. Adab dengan diri sendiri ialah dengan menjaga diri, seperti dengan berpakaian yang menutup aurat.<sup>84</sup>

Para siswa MI Sendang Drajat menunjukkan keadaban mereka dengan bersikap tenang, khidmat, dan rapi dalam berbusana ketika mengikuti kegiatan tahlilan setiap hari Jum'at. Siswa juga diajari bagaimana bersikap sebagai tamu ketika berkunjung ke rumah orang lain, itu dilakukan dengan cara mengajak menjenguk teman yang sedang sakit dan mengajak untuk bertakziah kepada kerabat yang ditimpa musibah. Hal ini diperkuat oleh ungkapan Ibu Irma Fauziah Ningsih, S. Pd.

“...Saat di rumah mas Bangun, siswa bersalaman dengan tuan rumah dan duduk dengan tenang tanpa berbicara apa-apa. Siswa mengikuti tahlilan dengan khidmad yang pada saat itu dipimpin langsung oleh Bapak Kepala Madrasah...”<sup>85</sup>

## 5. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan sama apa yang sedang orang lain rasakan.<sup>86</sup>Dalam berempati dibutuhkan kemampuan menanggapi secara tepat kebutuhan orang lain.<sup>87</sup> Proses empati tidak mudah, namun jika sering dilakukan akan menjadi terbiasa. Respon-respon empati akan berpengaruh terhadap orang yang diberi empati. Orang tersebut

<sup>82</sup>Ainul Millah dan Nur Kholis Bibit Suardi, *Adab-Adab Islam: Membentuk Karakter Muslim Sejati*, (Solo: Tinta Medina, 2018), 163.

<sup>83</sup>Ibid..., 166.

<sup>84</sup>Ibid..., 225.

<sup>85</sup>05/1-W/F-2/25-I/2020. Wawancara Ibu Irma Fauziah Ningsih, S. Pd pada pukul 09.45 WIB di ruang guru.

<sup>86</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter...*, 83.

<sup>87</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi...*, 93.

merasa didengarkan, diperhatikan, dipahami masalahnya, dan dihargai. Kemampuan berempati penting untuk diterapkan di sekolah. Anak didik diajarkan untuk membangun kesadaran dalam memahami kesedihan orang-orang yang sedang terkena musibah.<sup>88</sup>

Melalui kegiatan tahlil di MI Sendang Drajat, siswa diajari untuk belajar berempati dengan sesama temannya. Hal itu dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk menjenguk teman yang sakit. Siswa juga diajak bertakziah ketika ada salah satu dari keluarga teman yang meninggal. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Ngatmono, S. Pd.

“...Kami biasanya mengajak anak-anak untuk menjenguk teman mereka yang sedang sakit dan tidak masuk sekolah lebih dari 5 hari. Itu jika jaraknya dekat. Kegiatan tahlil itu tidak hanya dilakukan di sekolah, namun ketika kegiatan *study tour* anak-anak diajak juga untuk melakukan ziarah makan para wali. Kami juga mengadakan takziah sebagai rasa empati terhadap keluarga madrasah yang terkena musibah...”.<sup>89</sup>

## **Proses Penanaman Nilai Peduli Sosial Pada Siswa di MI Sendang Drajat**

### **1) Kegiatan rutin**

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat.<sup>90</sup> Kegiatan yang dilakukan secara rutin menjadikan siswa terbiasa untuk melakukannya tanpa ada perintah untuk mengerjakan. Kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten akan memupuk sikap disiplin siswa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Januari 2020, usaha dalam menanamkan karakter peduli sosial siswa melalui tahlilan sebagai kegiatan rutin setiap minggu yakni pada hari Jum'at, dapat dilihat bahwa para siswa sudah menempatkan diri mereka dimasjid tanpa ada aba-aba dari guru yang mendampingi.

“...kegiatan tahlil dimulai pukul 12.45 WIB usai sholat Jum'at berjamaah yang secara otomatis siswa putra sudah berada di

---

<sup>88</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan...*, 46.

<sup>89</sup>03/1-W/F-1&2/23-I/2020.Wawancara Bapak Ngatmono, S. Pd pada pukul 11.00 WIB di ruang guru.

<sup>90</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, 146.

masjid, sedangkan siswa putri menyusul ke lokasi masjid sebelum jam pelaksanaan tahlilan...”.<sup>91</sup>

## 2) Kegiatan Insidental

Kegiatan ini dilakukan tanpa ada rencana pada saat kejadian berlangsung.<sup>92</sup> Ketika ada suatu kejadian secara tiba-tiba, maka pada waktu itu juga orang-orang yang ada di sekitar tempat kejadian tersebut harus tergerak untuk membantu. Contoh dari kegiatan spontan adalah gotong royong ketika ada kerabat yang ditimpa musibah, seperti meninggal atau sakit yang harus segera di bawa ke Rumah Sakit.

Dalam menanamkan nilai sosial kepada siswa MI Sendang Drajat, para guru melakukan dengan kegiatan spontan dimana peserta didik tidak tahu sebelumnya. Berdasarkan wawancara, kegiatan yang termasuk dalam kegiatan spontan tersebut ialah menjenguk teman yang sakit dan bertakziah yang mengharuskan setiap siswa iuran. Iuran digunakan untuk membantu tuan rumah. Hal ini diperkuat dengan ungkapan Ibu Irma Fauziah Ningsih, S.Pd.

“Ketika itu, saya bersama dewan guru lainnya dan anak-anak bertakziah ke rumahnya mas Bangun, dia adalah siswa kelas 4 yang ditinggal bapaknya sebab penyakit angin duduk. Siswa juga diminta iuran seikhlasnya untuk membantu keluarga mas Bangun dan di tambah dengan iuran para guru.”<sup>93</sup>

## 3) Keteladanan

Keteladanan bisa dikatakan dengan sikap seseorang untuk memberikan contoh yang baik kepada orang yang dituju. Peserta didik akan meniru setiap perilaku warga sekolah yang dianggap dewasa.<sup>94</sup> Metode keteladanan ini cukup ampuh untuk membentuk karakter siswa, sebab seorang anak didik akan melihat dan mengamati serta menirukan apa yang dilakukan gurunya di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

---

<sup>91</sup>Obsevasi partisipan tentang proses kegiatan tahlil pada tanggal 31 Januari 2020 pukul 12.45-13.30 WIB.

<sup>92</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, 146.

<sup>93</sup>05/1-W/F-2/25-I/2020. Wawancara Ibu Irma Fauziah Ningsih, S. Pd pada pukul 09.45 WIB di ruang guru.

<sup>94</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, 146.

Keteladanan yang diterapkan guru MI Sendang Drajat kepada siswanya ialah dengan cara mendampingi saat kegiatan tahlil berlangsung, mengikuti sholat dhuha secara berjamaah. Tidak hanya memerintah namun juga mengerjakan secara langsung, seperti halnya dengan melakukan tahlilan ketika rapat. Hal ini diperkuat oleh ungkapan Bapak Ngatmono, S.Pd :

“...Tahlilan itu tidak hanya dilakukan bersama anak-anak di setiap minggunya, tapi ketika melakukan rapat guru, saya selalu mengajak guru-guru untuk melakukan tahlil singkat. Jadi kegiatan tahlil disini diterapkan kapan saja dan dimana saja mbak. Kami juga sering menjenguk guru yang sedang sakit atau ketika ada salah satu keluarga yang terkena musibah. Kegiatan sosial tidak untuk dibiasakan kepada siswa saja mbak, tapi juga kepada diri setiap guru-gurunya.”<sup>95</sup>

### **Catatan Akhir**

Dari pembahasan dan analisa terhadap data-data yang terkumpul diperoleh kesimpulan bahwa : 1) Nilai-nilai peduli sosial yang terdapat dalam kegiatan tahlil di MI Sendang Drajat adalah adanya nilai sosial kebersamaan, kasih sayang (kelembutan hati), tolong-menolong, disiplin, sikap beradab, dan rasa empati terhadap sesama, 3) Dalam proses penanaman nilai-nilai peduli sosial terhadap siswa di MI Sendang Drajat, setidaknya guru menerapkan tiga metode atau strategi, yaitu melalui kegiatan rutin harian ataupun mingguan, kegiatan spontan seperti dengan menjenguk teman atau takziah, dan melalui keteladanan.

Sebagai saran, usaha untuk menumbuhkan kembangkan karakter peduli social pada era digital dan media social ini menjadi perkara yang vital, sekolah dan guru hendaknya dapat terus menerus dapat melakukan usaha ini guna melahirkan generasi yang peduli dengan lingkungan sekitar sebagaimana tujuan besar pendidikan yaitu *learning to live together*.

### **Pernyataan**

Tulisan dan penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan kerjasama dari pihak-pihak terkait, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Kepala Madrasah, Segenap dewan Guru,

---

<sup>95</sup>03/1-W/F-1&2/23-I/2020. Wawancara Bapak Ngatmono, S. Pd pada pukul 11.00 WIB di ruang guru.

serta pihak-pihak yang turut serta membantu secara langsung maupun tidak langsung untuk selesainya penelitian dan penulisan ini

### Daftar Pustaka

- Anam, S, I N S Degeng, N Murtadho, and D Kuswandi. "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 4 (2019): 815–34. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>.
- Ainul Millah dan Nur Kholis Bibit Suardi, *Adab-Adab Islam: Membentuk Karakter Muslim Sejati*, (Solo: Tinta Medina, 2018), 163.
- Akhmad, Muhaimin Azzet. "Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia." *Jogjakarta: Ar-Ruz Media* (2011)
- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015)
- Digdoyo, Eko, S. Pd, and M. Hum. "Ilmu sosial dan budaya dasar." *Bogor: Ghalia Indonesia* (2015)
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000)
- Listyarti, Retno. "Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif." *Jakarta: Erlangga* 4 (2012)
- M. Syahrani Jailani, "Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan" (t.t.t.p, t.t.)
- Masrukhan, Ahsan. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta." *BASIC EDUCATION* 5.29 (2016)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Mudji Sulistyowati dan Oksiana Jatningsih, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa di SMPN 1 Tarik Sidoarjo", *Jurnal Kajian Moral dan Keagamaan*, Vol. 2 No. 1 (2013)
- Mulyasa, Enco. "Manajemen pendidikan karakter." *Jakarta: Bumi Aksara* (2011)

- Nisa, Luthfatun, and Wuri Wuryandani. "Perancangan Buku Cerita Pop-up Berbasis Karakter untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 7.2 (2018)
- Purwaningrum, Tyas. "Peran Kegiatan Santunan Anak Yatim Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Di Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo." (2018).
- Purwati, Eni, et al. "Pendidikan Karakter: menjadi berkarakter muslim-muslimah Indonesia." (2014)
- Qiqi Yulianti Zakiah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teoritik dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sanapiah Faisal, Dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),
- Widayati, Sri Wahyu, and Aswandi. "Rewang" merupakan profesi baru perempuan Jawa di pedesaan sebagai refleksi memudarnya sistim gotong royong: laporan penelitian. Jurusan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, 2006
- <https://sains.kompas.com/read/2016/03/01/21221631/Kematian.Ibrahim.bin.Muhammad.Kisah.di.Balik.Perintah.Shalat.Gerha.na diakses pada 27 Februari 2019 jam 13.19 WIB>.